

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan suatu negara dengan berazas Pancasila. memiliki tipologi masyarakat yang beragam, mulai dari suku, budaya, etnis, agama dan lain sebagainya.¹ Kondisi tersebut menjadikan Indonesia di kanca mata dunia sebagai suatu negara yang beraneka ragam. bahkan sampai dengan agama yang berbeda beda. Kehadiran agama yang berbeda ini dikarenakan masuknya agama yang dibawa oleh para pendahulu kita yang disebarkan di berbagai wilayah Indonesia. Jika ditinjau dari aspek sejarah, munculnya agama di Indonesia mayoritas dengan pendekatan perdamaian. Toleransi sangat relevan seperti yang telah diajarkan para pendahulu kita seperti ajaran Islam yang dibawa oleh para wali lewat akulturasi budaya.² Pada waktu itu mereka juga hidup tenang bersama dengan agama lain yang memiliki aliran yang berbeda-beda. Akan tetapi

¹ Roni Lukum, *Membangun Tradisi Multikulturalisme Di Indonesia*, (Gorontalo, Ideas Publishing, 2020), 8.

² Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang muncul pada suatu kelompok Orang-orang dengan budaya tertentu dihadapkan pada unsur unsur budaya yang asing. Budaya asing ini terus-menerus diakui tanpa menghilangkan unsur budaya yang lama. Akulturasi juga merupakan penggabungan berbagai budaya secara damai dan harmonis Akulturasi budaya dapat terjadi pada jumlah yang cukup besar sudut pandang, termasuk aspek bangunan, lukisan, ekspresi abstrak, keyakinan dan lain-lain. Akulturasi budaya dapat terjadi mengingat adanya penerimaan daerah setempat, menyebabkan cara hidup mereka dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Selain keterbukaan masyarakat, perubahan sosial juga terjadi Sebab, “perkawinan” dua kebudayaan bisa juga terjadi akibat adanya pemaksaan dari masyarakat asing memasukkan unsur kebudayaan mereka. Akulturasi budaya juga bisa terjadi mengingat kontak dengan masyarakat yang berbeda, sistem pendidikan tingkat tinggi yang menunjukkan individu untuk berpikir lebih obyektif dan tidak memihak, keinginan untuk maju, mentalitas pengakuan sederhana terhadap berbagai hal baru dan berpikiran terbuka terhadap perubahan

zaman sekarang justru berbeda adanya sekte-sekte atau aliran yang berkembang pesat sesuai dengan situasi dan kondisi di daerah penganutnya.³ Dengan berkembangnya agama-agama tersebut, masyarakat Indonesia berubah menjadi negara yang beragama namun tidak negara agama. Walaupun bentuknya beranekaragam, namun mempunyai simbol yaitu Bhineka Tunggal Ika, yang mengandung makna meskipun berbeda beda akan tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap satu bangsa.⁴

Dengan beranekaragamnya agama,⁵ budaya, suku, ras dan identitas masyarakat Indonesia, para pendiri bangsa memilih memutuskan untuk membuat sebuah pedoman hukum yang semua bisa mengikutinya tanpa membeda bedakan pihak dan kelompok. Pedoman hukum yang sah tersebut yaitu berupa UUD 1945 dengan berbagai perubahan/amandemen disesuaikan dengan kebutuhan unsur dan dinamika kehidupan. Butir-butir pasal yang rinci panjang lebar yang mengatur masalah-masalah kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sementara hal-hal yang

³ Ahmad Asrori, Radikalisme Di Negara Indonesia, Jurnal Agama Dan Pemikiran Islam, 2 No 2 (Desember, 2015), 245. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/331/0>

⁴ Saddam Dkk, Perbandingan Sistem Sosial Budaya Masyarakat Indonesia, Jurnal Kajian Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Indonesia 5 No 2 (2 Desember 2020), 136. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3424>

⁵ Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bekerjasama dengan *Institute of The Southeast Asian Studies* (ISEAS) tahun 2013 disimpulkan bahwa secara kuantitatif suku di Indonesia berjumlah 633 suku besar. Setiap suku besar memiliki subsuku, bahasa tersendiri, pakaian adat dan rumah adat. Perkembangan selanjutnya tercatat bahwa setidaknya terdapat 1331 suku yang ada di Indonesia, dan ini menjadi catatan bahwa setiap suku dipastikan juga memiliki ritual beribadah tersendiri, baik dalam kerangka agama maupun dalam bentuk kepercayaan. Selanjutnya hanya ada 6 agama yang secara resmi diakui oleh pemerintah Indonesia, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu, dan Konghucu Sedangkan kepercayaan ada sekitar 187 di Indonesia, di antaranya Kejawan, Kaharingan, Marapu, Parmalim, Sunda Wiwitan, Buhun, dan Aluk Todolo. Oleh karenanya tidak heran jika toleransi dijadikan tali pengikat persatuan Indonesia. Musyarrafah Sulaiman Kurdi, <https://www.uin-antasari.ac.id/bibit-toleransi/>, diakses pada tanggal 21 Februari 2024.

berhubungan dengan keamanan individu dan ajaran setiap agama diatur oleh kitab suci setiap agamanya masing-masing. Aturan ini sama sekali tidak bermaksud untuk menandingi atau melawan kitab suci agama, akan tetapi justru pedoman hukum tersebut mengambil substansi dari kitab-kitab suci bersifat umum dan universal sehingga mengikat bagi seluruh anak bangsa tanpa terkecuali.

Dalam Pancasila ditegaskan tepatnya sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” memiliki makna bahwasanya bangsa tidak memaksakan agama dan keyakinan tertentu untuk dianut oleh penduduknya, setiap penduduk mempunyai pilihan untuk memilih dan mengamalkan agama dan keyakinan yang dianutnya dimana setiap agama mempunyai keyakinan tuhan yang berbeda beda,⁶ Ditegaskan juga dalam UUD 1945 Pasal 29 Ayat 2 tentang kesempatan kebebasan dalam bergama UUD 1945 mengatakan bahwa” Negara memberikan kesempatan kepada setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah sesuai dengan agama keyakinannya dan kepercayaanya itu”.⁷ Dengan demikian kedua landasan hukum inilah memberikan ruang leluasa bagi bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan mengamalkan ajaran agama yang diikutinya tanpa adanya tekanan dengan tetap saling berhubungan menghormati, menghargai tanpa diskriminasi.⁸

⁶ Kansil, *Hidup Berbangsa Dan Bernegara*, (Jakarta; Erlangga, 1990), 52

⁷ UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2

⁸ Diskriminasi agama dapat diartikan sebagai Tindakan yang membedakan, mengucilkan ataupun membatasi suatu agama tertentu di Masyarakat. berikut ini adalah merupakan Tindakan Tindakan diskriminasi terhadap agama. 1). Menjauhi teman yang beragama minoritas. 2). Membatasi kegiatan

Berdasarkan informasi data statistik yang ada di KEMENDAGRI (Kementrian Dalam Negeri) Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (DUKCAPIL) mencatat bahwa negara Indonesia mempunyai jumlah penduduk 273, 88 juta jiwa. yang terbagi 238,10 juta atau 87% menganut memeluk agama Islam. 21, 30 juta orang atau 7,6% mereka beragama Kristen, 8,4 jutaan orang atau sekitar 3,3% mereka beragama Katolik, 5,6 juta jiwa atau sekitar 1,6% mereka menganut beragama Hindu, 2,2 juta orang atau sekitar 0,71% warga Indonesia menganut agama Budha, 72,78 ribu atau 0,04% jiwa mereka ikut beragama Khonghucu, dan 127,65 ribu atau 0,04% memeluk paham kepercayaan. Disamping itu negara kesatuan republik Indonesia mempunyai 1.340 suku, dan terdapat 715 macam bahasa yang dipakai oleh berbagai suku bangsa.⁹ Angka prosentasi di atas dan jumlah data tersebut menunjukkan bahwa negara Indonesia adalah negara yang beragam.

Kehidupan beragama di Indonesia belakang ini mendapat banyak perhatian dari banyak pihak.¹⁰ Karena di sebabkan munculnya berbagai perselisian dan konflik dengan identitas agama didalamnya.¹¹ Berbagai

keagamaan dan ibadah. 3). Memaksa kehendak orang lain untuk mengikuti agamanya. 4). Melarang umat lain merayakan hari besar keagamaan. 5). Melarang penggunaan simbol atau identitas keagamaan. 6). Melakukan penistaan terhadap suatu agama.

⁹ Bayu Dimas, Sebanyak 87% penduduk Indonesia beragama Islam, DataIndonesia.id diakses Tanggal 21 September 2023 <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-Islam-pada-2022>

¹⁰ Dera Nugraha, Nilai Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Salaf, Jurnal Al Amar, 2 No 1 (3 Juni 2020), 45 <https://scholar.google.com/scholar?cluster=286958061876371562&hl=en&oi=scholar>

¹¹ Edi Nurhidin, Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Qurais Shihab dalam Pembelajaran PAI, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol 5 no 2 (5 desember 2019), 3 <https://journalfai.unisla.ac.id/index.php/kuttab/article/view/686>

kepentingan dan konflik bisa muncul akibat kondisi ini. Hal ini patut terlihat dalam penelitian Ulfah Fajarini yang menyebutkan akhir-akhir ini banyak terjadi konflik di masyarakat umum dengan mengatasnamakan agama sebagai alasan utama. Berdasarkan hasil penelitiannya, Ulfah mengungkapkan, dalam lingkup satu agama saja, konflik antar agama masih sering terjadi karena dianggap sebagai organisasi/mazhab yang berbeda.¹²

Hal ini sejalan dengan pendapat Mega Hidayati menurutnya bahwa konflik dan perselisihan banyak berbagai faktor, antara lain termasuk sentimen budaya, etnis, dan agama, yang berkontribusi terhadap berbagai konflik yang terjadi, dan sentimen agamalah yang menjadi penyebabnya.¹³ Persoalanya kemudian yang muncul adalah kelompok-kelompok Islam tertentu mulai terdoktrin isu-isu dan paham ekstrimisme, tidak moderat dan gampang menyalahkan kelompok organisasi masyarakat yang lain. Menganggap paham yang lain berbeda sebagai kafir,¹⁴ bahkan menggunakan aksi radikalisme dengan merespon kelompok yang lain.

¹² Ulfah Fajarini, "Potret Konflik Keagamaan Masyarakat Tangerang Banten Dan Resolusi Konflik Berbasis Multikulturalisme Dalam Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (3 Juni 2014): 343–361, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>.

¹³ Mega Hidayati, *Jurang Di Antara Kita: Tentang Keterbatasan Manusia Dan Problema Dialog Dalam Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 152.

¹⁴ *Kufur* adalah sifat dari orang kafir menurut Alquran yang berarti menutupi, mengingkari, dan mendustakan bahwa kafir adalah lawan dari pada iman yang tidak membenarkan di hatinya serta perbuatannya yang mengingkari dan menutupi serta mendustakan segala apa yang telah Allah berikan kepada mereka berupa ajaran dan agama Allah baik itu pada para rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya, malaikat-malaikat-Nya, dan hari akhir. Dalam Alquran istilah kafir dalam bentuk kata jadinya sebanyak 525 kali dan enam kata jadian, meskipun tidak seluruhnya merujuk pada arti kafir secara istilah melainkan secara bahasa. 2). Menurut Sayyid Qutb kafir adalah orang-orang kecil dan kerdil yang mengingkari, menutupi dan mendustakan Allah, rasul-rasul-Nya, ajaran-Nya, serta apa yang telah Allah berikan kepada mereka. Kata kafir ini mengandung makna yang luas tidak hanya berbentuk pengingkaran terhadap Tuhan dan Rasul-Nya. Tetapi segala sesuatu yang hanya mementingkan kecintaannya terhadap duniawinya saja tanpa memikirkan kehidupannya setelah di dunia. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/al-fath/article/view/3170>

Atas perbedaan dan permasalahan tersebut, maka akan terjadi penyebab timbulnya beberapa sumber konflik diantara masyarakat yang ada di Indonesia. Seperti halnya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Beberapa sebagian ormas tertentu belakangan ini mulai terpapar pemahaman ekstimisme, yang di anggap tidak moderat dan mudah *menjudge*.¹⁵ salah kepada selain kelompok mereka. menuduh kelompok yang lain kafir sampai ada yang melakukan tindakan fisik untuk membalas golongan lain yang punya pemahaman berbeda dari dirinya.¹⁶ Hal itu menunjukkan bahwa sikap komitmen dalam merawat negara Indonesia sangat rendah. Apabila sikap komitmen seseorang rendah dalam menjaga negaranya maka sangat mudah terpengaruh untuk berbuat radikal¹⁷ dan intoleran.

¹⁵ Istilah kata Ngejudge merupakan salah satu kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu Judge yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah mengadili atau menghakimi. Jadi bisa diartikan bahwa Ngejudge merupakan salah satu tindakan menghakimi atau menilai seseorang atau suatu kelompok berdasarkan penilaian diri sendiri

¹⁶ Muhammad Bisri, Moderasi Beragama Untuk Kebersamaan Umat, Jurnal Al Hikmah Vol 4 No 3 (1 September 2023), 28

<https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/5280>

¹⁷ Di Indonesia, istilah radikal seringkali dikaitkan dengan Islam, meskipun sesungguhnya tidak etis jika Islam dikaitkan dengan istilah radikal, sebab Islam Indonesia yaitu Islam yang *Rahmatan Lil'alam*. Namun sekedar wawasan keilmuan, Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme Islam. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya-di Timur Tengah-secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah. A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 6

Data dari BNPT yang dikemukakan oleh Masud Halimil pada acara rapat koordinasi penanggulangan radikalisme menunjukkan pemahaman keagamaan masyarakat sudah di titik tingkat waspada (67.9%) kemudian dari kalangan mahasiswa pada tingkatan yang tak kalah mengawatirkan angkanya (70,5%) yang menjadi ladang sasaran ideologi radikal sudah di tingkat hati-hati untuk tingkatan yang lebih adalah pada kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah angkanya 15,9%. Proses radikalisme sudah menasar pada kampus-kampus khususnya di kalangan mahasiswa dan dibuktikan oleh tertangkapnya lima belas mahasiswa anggota kelompok Pepi Fernando.¹⁸

Radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini sangat memprihatinkan. berdasarkan laporan BIN pada bulan april 2021 terdapat 39% mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme.¹⁹ Kepala BNPT Komisaris jenderal Boy Rafli mengungkapkan, provinsi jawa timur merupakan salah satu dari lima provinsi yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan radikalisme dan teorisme. BNPT memantau dan mengamati ada empat daerah kabupaten kota di provinsi Jawa timur yang terindikasi dan terbukti terlibat gerakan

¹⁸ Saifuddin, Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa, Jurnal Analisis Vol XI No 1 (Juni, 2021), 28 <https://media.neliti.com/media/publications/57583-ID-radikalisme-Islam-di-kalangan-mahasiswa.pdf>

¹⁹ Kementerian Agama, *Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 1

terorisme dan radikalisme. Kabupaten kota tersebut antara lain adalah kabupaten lamongan, magetan, malang dan terakhir adalah kota Surabaya.²⁰

Masih terkait problem menyikapi sikap intoleransi dan radikalisme di dalam dunia Pendidikan. PPIM dalam surveinya merilis dengan judul Internet, pemerintah dan pembentukan sikap keberagaman generasi Z. hasil survey mereka mengatakan bahwa guru dan dosen di Indonesia dari tingkatan RA sampai perguruan tinggi mempunyai opini intoleran dan radikal yang tinggi.²¹ Angka prosentasinya mencapai 50% survey yang dilakukan LSI Denny JA dalam periode 10 tahun (2010-2020) menunjukkan dukungan masyarakat untuk ideologi pancasila terus menurun.²²

Sementara BIN (Badan Inteligen Indonesia) tahun 2018 merilis mahasiswa yang tersebar di 15 provinsi sebanyak 40% tertarik kepada paham radikalisme.²³ Sedangkan data dari Bakesbangpol provinsi jawa timur mencatat sebanyak 37% mahasiswa di kota Surabaya terpapar paham radikalisme dan intoleran.²⁴ Berdasarkan laporan studi pemetaan gerakan radikalisme yang dilakukan LP3M Unej pada tahun 2018. Di Unej terdapat 22% yang terpapar radikalisme, diidentifikasi lagi menjadi radikalisme

²⁰ BNPT Pantau 4 Daerah Rawan Terorisme Dan Radikalisme Di Jawa Timur, CNN 17 Maret 2022 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220317102438-12-772463/bnpt-pantau-4-daerah-rawan-terorisme-dan-radikalisme-di-jatim> diakses Tanggal, 3 Februari 2024

²¹ Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016). "Guru Agama, Toleransi, dan Isu-Isu Kehidupan Keagamaan Kontemporer di Indonesia." Laporan Hasil Penelitian <https://news.detik.com/berita/d-4119173/survei-lsi-pro-pancasila-turun-10-pro-nkri-bersyariah-naik-9> diakses Tanggal, 3 Februari 2024

²³ Husain Latuconsina, Membentengi Perguruan Tinggi Dari Paham Radikalisme, Kompas 22 Juni 2019 <https://www.kompas.id/baca/opini/2019/06/22/membentengi-perguruan-tinggi-dari-radikalisme> diakses 3 Februari 2024

²⁴ [Medcom.id/nasional.com](https://medcom.id/nasional.com) di akses 1 Desember 2023

teologis yakni setuju dengan pengkafiran dan jihad yaitu sejumlah 25 %, radikalisme politis berupa kesetujuannya pada konsep negara Islam atau khilafah sejumlah 20 %.²⁵

Pendapat Muhammad Hakiki mengatakan perguruan tinggi umum termasuk yang menjadi sasaran rekrutmen untuk paham-paham yang sifatnya radikal. Kampus umum di Surabaya sudah banyak perkumpulan mahasiswa yang berpotensi kearah radikalisme. Salah satunya diantaranya adalah gema pembebasan,²⁶ KAMMI (Kesatuan aksi mahasiswa muslim Indonesia). Akan tetapi justru sebaliknya di perguruan tinggi Islam sulit untuk mengembangkan dan merekrut mahasiswa untuk aktif di gerakan radikalisme. Hasil penelitian lain dari Balitbang Kementerian Agama tahun 2015 berjudul “Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum”²⁷ menunjukkan bahwa peran dan fungsi PAI di Perguruan Tinggi umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan peran dosen PAI itu sendiri di lingkungan kampus. Akibatnya diakui, kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan yang diikutinya lebih banyak mengembangkan ide-ide pemikiran radikal dan transnasional. Penelitian tersebut cukup

²⁵ 22 Persen Mahasiswa Universitas Jember Terpapar Radikalisme <https://news.detik.com/berita/d-4792665/22-persen-mahasiswa-universitas-jember-terpapar-radikalisme>

²⁶ Gerakan Mahasiswa Pembebasan, atau disingkat sebagai Gema Pembebasan, adalah sebuah organisasi sayap kampus Hizbut tahrir Indonesia

²⁷ <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/penelitian-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-di-perguruan-tinggi-umum>

memberikan fakta bahwa institusi pendidikan telah diliputi fenomena radikalisme secara kuat.²⁸

Berdasarkan data dan isu-isu permasalahan di atas menunjukkan perlunya generasi muda dan masyarakat secara keseluruhan untuk meningkatkan keberagaman mereka sebagai individu. Disinilah pentingnya pemahaman agama yang moderat dan tidak ekstrimisme. Hal ini tercermin dari ide yang dicanangkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, yaitu moderasi beragama.²⁹ moderasi beragama dihadirkan sebagai bingkai dalam kehidupan budaya multikultural Indonesia. Narasi keagamaan yang moderat dibutuhkan oleh seluruh warga dunia, tidak hanya kebutuhan individu atau institusi semata. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Nur Kholis yang menyatakan bahwa kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin memisahkan persatuan masyarakat, sehingga moderasi dalam beragama menjadi penting.³⁰

Moderasi beragama di Indonesia sebenarnya sudah cukup mapan yang diterapkan oleh organisasi masyarakat Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. NU dengan jargonya Islam nusantara sedangkan

²⁸ <https://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/735>

²⁹ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 8.

³⁰ Farhani, "*Majalah Sejahtera*," Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah (Semarang, 2019), 8.

Muhamadiyah dengan semboyan yang diusung dengan Islam berkemajuan mengambil konsep pemikiran yang serupa yaitu Islam *wasatiyah*.³¹

Moderasi beragama adalah cara untuk menyatukan bangsa yang majemuk dan plural.³² bertujuan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan norma aqidah dan syariat agar memiliki cara memahami agama dengan toleransi, tanpa perlawanan dan tidak menyimpang. Moderasi beragama akhir-akhir ini menjadi sebuah isu yang aktual dalam dunia Pendidikan. Bahkan isu ini sudah merambah ke ranah politik, sosial budaya sampai di pemerintahan. Istilah ini muncul sebagai antitesa langsung dari pemahaman ekstrimisme, radikalisme dan intoleransi dalam memahami ajaran agama.³³ Antitesa ini diperkuat dengan hasil penelitian Jaser Auda, bahwa nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia belum membumi, bahkan internalisasi nilai-nilai ajaran agama sudah mulai melemah. Negara dengan indeks penerapan nilai-nilai Islami justru ditempati oleh negara-negara non-Muslim.³⁴

Dalam terminologi Islam, moderasi memiliki arti *wasatiyyah*.

Moderasi atau *wasatiyyah* adalah sikap untuk mengambil jalan tengah yang

³¹ Yunus Ahrudin, Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. At Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No 2 (8 Januari, 2022), 181 <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/3622>

³² Ethan H. Saghan, *The rule of moderation violence, Religion and the politics of restraint in early Modern England*, (New York: Cambige University press, 2011), 34.

³³ Fahrurrozi, Model Dakwah Moderasi Islam Di Tengah Pluralitas Umat, Pidato Pengukuhan Guru besar UIN Mataram 19 Juni 2019 https://repository.uinmataram.ac.id/2485/moderasi-beragama-bagi-guru-madrasah_berita/read/510805/kemenag-kaji-draft-modul-https://kemenag.go.id/lihat_juga

³⁴ moderasi-beragama-bagi-guru-madrasah. [berita/read/510805/kemenag-kaji-draft-modul-https://kemenag.go.id/lihat_juga](https://kemenag.go.id/lihat_juga) Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, "How Islamic Are Islamic Countries?," Global Economy Journal 10 No.2 (1 juni 2010).

dianggap paling sesuai. Moderasi beragama adalah memandang agama dengan cara yang moderat. Yaitu mengambil pemahaman serta melaksanakan nilai-nilai agama tidak ekstrim. Menurut M. Qurais Shihab arti moderasi beragama yang mendekati dalam istilah Al-Quran yaitu *wasatiyyah*.³⁵ Sedangkan menurut pendapat Komarudin Hidayat arti moderasi beragama muncul karena adanya dua sisi ekstrim dalam beragama. Yaitu ekstrim kanan yang sering berdasarkan teks. Sehingga menjadi cenderung tidak memperhatikan konteks dan yang selanjutnya adalah ekstrim kiri mereka cenderung mengabaikan teks. Maka dari itu moderasi beragama ada di tengah-tengah antara keduanya. Yaitu dengan menghargai teks lalu mendialogkan dengan kenyataan yang ada dan nyata.³⁶ Mampu memahami perbedaan dari berbagai sudut pandang positif yang akan menghasilkan sikap tidak ekstrim dan condong untuk kemaslahatan umat.

³⁵ Kata "*wasathiyah*" وسطية merupakan bentuk *isim masdhar* dari kata kerja "وسط" "yang terdiri dari huruf "waw", "sin", dan "tha" yang berarti 'adil' atau 'pertengahan'. Keduanya memiliki makna yang sama karena biasanya sesuatu disebut adil jika ia berada di tengah-tengah atau berada di pertengahan. Dan juga berarti "pilihan", atau 'sesuatu yang baik'. Keduanya pun memiliki makna yang sama karena sesuatu yang berada di tengah-tengah itulah pilihan yang terbaik. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW. yang berarti: "*Sebaik-baik sesuatu atau pilihan itu adalah pertengahan*", dan hadits yang lain yang berarti: "*Telah datang Rasulullah SAW orang yang terbaik dan termulia di antara kaum*". Kata "وسطية" inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan "moderat", yakni selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang bersifat ekstrem, atau dengan kata lain berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sebagaimana uraian di atas, kata "وسط" dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an

³⁶ Susan Daniati, Penanaman Nilai Moderasi Beragama Di SMK Terpadu Urwatul Wutsqo, Khazahan Jurnal PKM vol 4 no 1 (November 2023), 3
<https://journal.uim.ac.id/index.php/darmabakti/article/view/1744>

Secara umum, visi moderasi beragama bukanlah hal yang baru dalam sejarah Indonesia, melihat perjalanan sejarahnya misalnya, Menteri agama waktu itu Alamsyah Ratu Perwiranegara sudah gencar menggaungkan sebuah gagasan trilogi kerukunan yang *pertama* kerukunan internal umat beragama, *kedua* kerukunan antar umat beragama dan yang *ketiga* kerukunan antar umat beragama dengan otoritas pemerintah. Sama halnya dengan Tarmizi Taher yang mendirikan Lembaga pengkajian kerukunan umat beraga (LPKUB) sebagai tempat berfungsi untuk mengkaji gagasan pemikiran keagamaan kerukunan antar umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa secara bermakna semangat ajaran yang moderat sudah menjadi perhatian tersendiri oleh Kementrian Agama. Namun belum dirancang secara efisien dan terorganisir sebagai visi utama yang digaungkan oleh Menteri Agama periode 2014-2020 Lukman Hakim Syaifuddin dan dilanjutkan oleh Menteri agama Yaquut Qolil Qoumas selaku Menteri agama 2020-2024.

KH Abdur Rahman Wahid mengatakan moderasi beragama bisa mampu menciptakan keadilan soaial, yang mana dalam terminologi agama Islam dikenal dengan istilah *al maslahah al amah*, hal tersebut bisa jadi landasan yang digunakan dalam mengeluarkan kebijakan publik, sehingga esensi agama dalam ruang publik bisa terwujud.³⁷ Moderasi beragam bisa menjadi solusi kongkrit yang adil dan berimbang antara keberadaan agama

³⁷ Arini Julia, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, 44 <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf>

yang ada di Indonesia yang bermacam-macam. Moderasi mempunyai arti moderat yang berarti melawan dari ekstrisme atau terlalu berlebihan. ketika menghadapi perbedaan. Arti moderat dalam Islam dapat dimaknai dengan sikap toleran dalam menghadapi suatu perbedaan. Selalu terbuka dalam menerima keberagaman. Bentuk keyakinan terhadap kebenaran agama Islam tidak merendahkan agama lain. Sikap moderat tersebut menjadikan terciptanya persaudaraan dan persatuan antar pemeluk agama.³⁸ Tidak fanatik berlebihan kepada agama yang diikuti antar agama maupun antar agama akan menimbulkan sikap toleran terhadap suatu perbedaan, yaitu menyakini ajaran yang dianutnya tetapi tidak merendahkan ajaran agama dari keyakinan lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk nilai moderasi beragama.

Ada beberapa kajian khusus tentang moderasi beragama. Kajian tersebut diuraikan menjadi 7 tipologi: *Pertama*, fokus pada kajian pelaksanaan pendidikan Islam kaitanya dengan moderasi beragama. *Kedua*, menggabungkan nilai-nilai moderasi beragama yang menghasilkan nilai toleransi. Dimana mereka menerapkan nilai rasa hormat, keharmonisan, kebahagiaan, dan kesopanan dalam hidup berdampingan dalam bingkai moderasi beragama. *Ketiga*, moderasi beragama di lihat dari sisi toleransi. *Keempat*, hasil kajian tentang internalisasi moderasi yang dapat di ciptakan dan dikembangkan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

³⁸ Agus Ahmadi, Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia, Jurnal Diklat Keagamaan vol 13 no 2 (5 Maret 2019), 49 <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

diterapkan melalui pembinaan keagamaan dengan cara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga pada akhirnya terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik. *Kelima*, ketidakmampuan mewacanakan pemahaman agama dengan keadaan sosial di Indonesia yang masyarakatnya multikultural dan agama menjadi landasan akar dari konflik-konflik pertikaian sosial berlatar belakang agama. *Keenam*, cara berfikir dan mendeskripsikan sendiri agar tidak terjebak dalam batasan sosial. *Ketujuh*, berbagai teori kajian pustaka yang mengkaji toleransi dalam beragama sebenarnya tidak untuk mencampur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama dan keyakinan dengan kelompok agama lain yang memiliki keyakinan yang berbeda beda, akan tetapi toleransi pada titik ini lebih kepada interaksi yang sifatnya muamalah atau kerjasama interaksi sosial antar pemeluk agama yang mempunyai batasan batasan yang harus dijaga dengan bersama sama.³⁹

Program implementasi moderasi beragama mendapat perhatian serius dari pemerintah, dalam hal ini adalah Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Program ini diterapkan dalam rencana strategis Kementerian Agama tahun

³⁹ Ade Putri Wulandari, Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Umahat, Tesis Magister (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 89.

2015-2019 yang sekaligus menjadi kerangka regulasi bagi tumbuhnya moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.⁴⁰

Pada lingkup madrasah misalnya, pelaksanaan moderasi beragama dikoordinasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai keputusan menteri Agama (KMA) nomor 183 tahun 2019. Sementara itu, pada lingkup sekolah umum hal ini merupakan kewenangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) yang pada hakekatnya dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan setempat, namun hal ini ada kaitannya dengan Kementerian Agama melalui mata pelajaran PAI yang mengacu pada KMA RI nomor 211 tahun 2011 tentang peraturan untuk pembuatan prinsip PAI di sekolah yang telah dibuat dan disesuaikan dengan program kurikulum tahun 2013.⁴¹ Kemudian, di lingkungan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (Madin), moderasi beragama dilakukan dengan mempelajari ilmu-ilmu Islam melalui metode tradisional khas Madin dan Pondok Pesantren.⁴²

Selanjutnya di tingkat Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU), juga sangat penting untuk memasukkan muatan-muatan moderasi beragama dalam pembelajarannya. Pelaksanaan moderasi beragama di PTKI tergantung pada keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen

⁴⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), 20–21.

⁴¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 117

⁴² Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 121

Pendis) nomor 102 tahun 2019, berdasarkan pedoman tersebut mahasiswa PTKI mendapatkan materi pendidikan Islam dengan program kajiannya masing-masing.⁴³ sementara itu, dalam lingkup PTU persoalan moderasi beragama harus lebih diperhatikan, karena selain faktor mahasiswa dalam mendapatkan materi pendidikan Islam, mahasiswa juga banyak mendapat pengaruh dari luar, hal ini menyebabkan banyak mahasiswa memiliki paham anti demokrasi serta mempertanyakan ketidakpastian dasar Negara. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi sangat penting untuk membangun kembali komitmen kebangsaan mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk “melek” tentang keberagamaan.⁴⁴

Secara tidak langsung pendidikan moderasi beragama memang sudah ada pada kurikulum Pendidikan di Indonesia akan tetapi pendidikan moderasi beragama tidak secara eksplisit sebagai mata pelajaran. Sekedar menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah peradapan Islam. Sedangkan di mata pelajaran lain, pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah pada umumnya hanya pada praktik pengajaran di dalam kelas saja. Selain itu pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah lebih banyak monoton dan tidak menarik.⁴⁵

⁴³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 122.

⁴⁴ Muhamad Murtadlo, “Menakar Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi,” Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>

⁴⁵ Abu Bakar, Theologi Fundamentalisme, Jurnal 6 no 2 (Desember 2014), 156. <https://www.neliti.com/publications/40326/theologi-fundamentalisme>

Maka dari itu perlu adanya sebuah terobosan inovasi pendidikan moderasi beragama di institusi lembaga termasuk juga di perguruan tinggi.⁴⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada mahasiswa perguruan tinggi umum sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) setiap mahasiswa harus lulus mata kuliah Pendidikan Agama Islam dan merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa strata 1 dan diploma 3 di perguruan tinggi umum. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum hendaknya menjadi wadah lingkungan dalam menciptakan kualitas moralitas secara universal yang terdapat pada berbagai agama pada saat mengembangkan teologi yang inklusif dan pluralistik.⁴⁷

Tugas perguruan tinggi adalah sebagai harapan dan kepercayaan bagi masyarakat, perguruan tinggi menelurkan setiap pelajaran untuk warganya yang nanti harus menjadi titik fokus untuk kemajuan dan pembangunan. Mahasiswa adalah pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai agama yang moderat. termasuk sisi positif Islam dalam aspek kesederhanaan. Pendidikan Agama Islam sebagai matakuliah dasar merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan sikap

⁴⁶ Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam 2 no 12 (Maret 2019), 323. <https://www.google.com/search?client=firefox-b&q=Sutrisno%2C+Aktualisasi+Moderasi+Beragama+Di+Lembaga+Pendidikan%2C+Jurnal+Bimas+Islam+2+no+12+%28Maret+2019%2C+323.>

⁴⁷ Nursisto, *Membumikan Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Adicit, 2008), 47.

moderasi beragama pada mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi umum dalam hal ini yaitu Universitas Hang Tuah Surabaya.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam adalah mata kuliah dasar dan wajib untuk mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi umum (PTU) sebagaimana amanat UU no 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi yang tertuang pada pasal 35 ayat 2 yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat tiga mata kuliah yaitu pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan yang terakhir pendidikan bahasa Indonesia. Tujuan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum adalah menjadikan Islam sebuah sumber dan pedoman untuk nilai kebaikan yang mengantarkan mahasiswa menumbuhkan kepribadianya secara Islam.⁴⁸

Pendidikan agama yang diberikan kepada mahasiswa sekarang lebih menunjukkan corak eksklusif.⁴⁹ Dengan demikian ajaran Islam yang diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama lain. Seolah olah agama yang di

⁴⁸ Hidayatullah, Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013) 185.

⁴⁹ Eksklusif berasal dari bahasa Inggris, *exclusive* yang berarti sendirian, dengan tidak disertai yang lain, terpisah dari yang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tak ada sangkut pautnya dengan yang lain. Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*, (Cet. VIII, Jakarta: Gramedia, 1979), 222. Eksklusivisme adalah sebuah paham yang menganggap bahwa pandangan dan kelompoknya adalah yang paling benar, sedangkan kelompok yang lain dianggap salah. Kelompok ini cenderung memiliki paradigma berpikir yang tertutup. Menurut Abuddin Nata, sikap eksklusif dilihat dari segi bentuknya, dapat dibagi dua bagian: *Pertama*, eksklusif ke luar, yaitu sikap eksklusif terhadap agama lain. Agama Islam yang dianutnya diyakini sebagai yang paling benar, sedangkan agama orang lain sebagai yang sesat dan tidak akan diterima Tuhan. *Kedua*, eksklusivisme ke dalam, yaitu sikap, pandangan, dan persepsi yang terdapat di dalam Islam sendiri, yang tidak mengakui kebenaran pada golongan, sekte, aliran atau mazhab lain, mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang benar dalam memahami agama (*truth claim*) dan menutup mata pada kebenaran yang lain. Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 42.

ikutinya agama yang paling benar tanpa memandang dengan meremehkan bahwa penganut non Islam mereka adalah sesat, salah dan di akhirat nanti akan sengsara hidupnya. Pola pikir semacam ini bisa menjadi akar toleransi menjadi pudar. Pandangan berfikir yang demikian akan merambah pada paham radikalisme di perguruan tinggi sebagai indikasi faktor yakni Pendidikan Agama Islam yang sifatnya masih normative, sederhana dan belum di sisipkan misi dalam memasukan nilai nilai moderasi beragama.⁵⁰ Pembaruan pendidikan moderasi beragama merupakan serangkaian langkah mengenalkan beberapa hal tentang gagasan pemikiran dan cara-cara baru dalam membentuk sikap dan cara pandang pemahaman moderat yang dilakukan oleh perguruan tinggi agar terjadi perubahan yang baik dari sebelumnya dan mengembangkan kemajuan nilai ilmu moderasi beragama yang telah ada.

Upaya membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Hang Tuah Surabaya tentang pemahaman ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan contoh dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam memberikan edukasi terkait makna menghargai perbedaan pendapat umat Islam tanpa terkecuali perbedaan pendapat pada kalangan mahasiswa itu sendiri. Pembelajaran cara memahami ajaran Islam memiliki fungsi sebagai berikut. *Pertama* mahasiswa dapat memahami pentingnya menjadi seorang muslim, *kedua*.

⁵⁰ Muliadi, Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multicultural Di Sekolah, Jurnal Pendidikan Islam 1 no 1 (Juni 2012), 68 <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/6819>

mahasiswa memahami aturan, prinsip-prinsip pedoman dan rambu-rambu dalam memahami Islam, *ketiga* berhati hati dalam menerapkan ajaran Islam yang tidak di dasari oleh pemahaman yang benar. *keempat* pemahaman terhadap Islam sesuai dengan cara yang benar. *kelima*, bersikap terbuka terhadap pemikiran pemikiran dan menerima pembaharuan namun tetap mampu menyaring dan bersikap positif.

Secara umum membangun dan membentuk sikap moderasi beragama dikalangan mahasiswa Universitas Hang Tuah Surabaya dapat dilakukan melalui. *Pertama*, hadirnya mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter Islam yang moderat bagi mahasiswa. Hal ini dibuktikan adanya materi pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, melalui keteladanan para dosen Pendidikan Agama Islam yang selalu mengedepankan sikap moderat, hal ini penting dilakukan oleh para dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Hang Tuah Surabaya karena mereka adalah contoh nyata bagi mahasiswa dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa diawali oleh pendidik. Hal ini terlihat ketika pada saat pembelajaran di dalam kelas ketika berhadapan langsung dengan mahasiswa serta berbagai aktivitasnya di kampus dalam kesehari harinya. Temuan ini di diperkuat oleh Iskandar Karim bahwa pendidikan dilakuan dengan memberikan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik agar dapat menjadi generasi bermoral dan membangun

kemauan serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.⁵¹

Selain itu, membangun dan membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa Universitas Hang Tuah Surabaya juga dilakukan dengan cara membiasakan budaya diskusi dengan mahasiswa tentang hal-hal pemahaman agama yang terjadi di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa di beri tugas mengobservasi dan memperhatikan kasus-kasus yang ada kaitanya dengan moderasi beragama. Sikap ekstrimisme dan radikalisme yang terjadi di lingkungan mereka. Mahasiswa juga melakukan penelitian lapangan dan melaporkannya untuk di presentasikan di depan dosen dan mahasiswa lainnya.

Apabila ada hal hal yang melenceng terkait pemahaman agama, maka para dosen akan memberikan penjelasan yang sebenarnya. Apabila terdapat mahasiswa yang mempunyai pemahaman yang berlebihan dalam beragama, maka para dosen akan memberikan dan mengarahkan kesalahan tersebut dengan cara tetap menjaga norma dan etika dalam meyerukan kebaikan sesuai dengan tata cara dalam Islam. tidak menegur dan memaksa memarahi mahasiswa tesebut. cara ini sesuai dengan ajaran dan perintah

⁵¹ Iskarim, Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar, Jurnal Edukasi Islamica 1 no 1 (juli 2020), 20. <https://media.neliti.com/media/publications/69187-ID-dekadensi-moral-di-kalangan-pelajar-revi.pdf>

dalam Islam untuk menyerukan kepada kebaikan dan mencegah dalam kemungkaran dengan cara yang baik (*mauizah hasanah*).⁵²

Membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa dilingkungan Universitas Hang Tuah Surabaya juga dibantu melalui penyesuaian kurikulum dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di Universitas Hang Tuah Surabaya sejak tahun ajaran 2019-2020 sudah menyesuaikan dengan standart kurikulum Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum yang disusun oleh Pusat Direktorat Pendidikan Islam Subdit Pendidikan Agama Islam pada perguruan tinggi umum yang secara substansi sudah meliputi metodologi memahami ajaran Islam Al Quran, Hadis dan ijtihad.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Hang Tuah Surabaya juga di rancang sesuai pedoman penyelenggara mata kuliah wajib di perguruan tinggi yang di susun oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dimana moderasi beragama menjadi substansi mata kuliah agama Islam,⁵³ Universitas Hang Tuah Surabaya dijadikan sebagai tempat (objek) penelitian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan sikap moderasi beragama mahasiswa. Mengingat Universitas

⁵² Menurut Ali Mustafa yakub mauizah hasanah adalah ucapan yang berisi nasihat baik lagi bermanfaat untuk orang orang yang mendengarkannya. Ia juga diartikan sebagai argument argument yang sangat memuaskan sehingga mereka yang mendengarkan membenarkan apa yang disampaikan tersebut. Adapun menurut Abd. Hamid al bilali adalah bahwa mauizah hasanah merupakan metode atau manhaj dalam dunia dakwah yang mengajak pada jalan allah dengan memberi bimbingan dan nasehat yang lemah lembut agar supaya mereka berbuat baik.

⁵³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020), 47.

Hang Tuah Surabaya tersebut berlatar belakang perguruan tinggi umum sehingga mahasiswa yang kuliah disitu multiagama dan heterogen. Hal ini sangat menarik untuk diperdalam dalam wujud penelitian agar bisa menemukan sistem pengajaran, metode, serta kontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama mahasiswa.⁵⁴

Di Universitas Hang Tuah Surabaya ada Departemen Mata Kuliah Umum (DMKU) yang dimana menaungi mata kuliah pendidikan agama baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik, dan Khonghucu,⁵⁵ melalui wadah DMKU inilah proses pembelajaran dikembangkan dan diterapkan di lingkungan Universitas Hang Tuah Surabaya yang terletak di kota Surabaya Jl. Arief Rahman Hakim No. 150 Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Jawa Timur. Berdasarkan paparan latar belakang dari fakta dan pokok permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian Disertasi: ***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Hang Tuah Surabaya Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa.***

⁵⁴ Observasi, 20 Maret 2024

⁵⁵ Syarat dan prasyarat mata kuliah <https://fh.hangtuah.ac.id/syarat-dan-prasyarat-kuliah/>

B. Fokus Penelitian

Setelah mengemukakan konteks penelitian tersebut. Berdasarkan paparan konteks penelitian maka timbul permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Hang Tuah Surabaya?
2. Bagaimanakah Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Hang Tuah Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian yang telah di uraikan diatas, Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tanggapannya dari beberapa fokus masalah di atas, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Hang Tuah Surabaya
2. Untuk mengetahui Implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa di Universitas Hang Tuah Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Setelah memantapkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, selanjutnya peneliti menentukan manfaat penelitian yang dilaksanakan. Peneliti berharap bisa memberikan kontribusi manfaat baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Dari Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pihak, antara lain:

1. Penelitian ini benar-benar diharapkan mampu mendukung pengembangan Pendidikan Agama Islam secara umum dalam bentuk konsep ataupun model pembelajaran
2. Penelitian ini diharapkan untuk bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti masalah yang berkaitan dengan penelitian ini
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai kemampuan moderasi beragama, yang didasarkan pada temuan hasil penelitian ini.

Berdasarkan temuan penelitian ini, manfaat yang diharapkan secara praktis antara lain:

1. Untuk Lembaga Pendidikan tinggi penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih kepada khazanah keilmuan terkait wawasan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kampus dengan harapan memberikan dampak untuk mahasiswa yang memiliki sikap moderat

2. Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk memotret kecocokan teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sedang berkembang pada waktu ini. Penelitian ini juga diharapkan bisa menginspirasi dan dikembanguaskan lebih banyak kepada peneliti lain di waktu kemudian hari
3. Untuk peneliti sendiri penelitian ini merupakan salah satu bentuk konsistensi dalam menyubangkan pemikiran pemikiran kreatif demi kemajuan Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Dan diharapkan dapat menjadi semacam bahan perspektif bagi peneliti lain sebagai sumber data awal yang akan dijadikan sumber informasi secara komprehensif.
4. Bagi lembaga yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut di Universitas Hang Tuah Surabaya mengenai moderasi beragama di lingkungan civitas akademika.
5. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran, masukan, kontribusi, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli sikap beragama di Indonesia

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari tindakan plagiarisme dan menjaga orisinalitas penelitian terhadap hasil penelitian yang berkaitan dengan judul disertasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Hang Tuah Surabaya dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa. Dalam hal ini, peneliti sangat penting melihat kajian dari beberapa penelitian terdahulu.

Dengan tujuan menghindari adanya pengulangan kajian yang sama. Sehingga peneliti bisa mengetahui sisi apa saja yang sama dan sisi perbedaan dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah hasil penelusuran yang relevan dengan penelitian ini. Di antaranya:

Pertama, Muhdi (2022) Disertasi,⁵⁶ Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada PTU di Kota Banjarmasin. fokus penelitian yang dilakukan oleh Muhdi adalah penelitian ini menghasilkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baru, khususnya dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis moderasi beragama di PTU, meliputi: Model rencana pembelajaran satu semester, model rencana pelaksanaan pembelajaran, dan model penilaian pembelajaran. Model ini layak digunakan karena selain telah melalui uji ahli dan uji lapangan, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan objek penelitian adalah model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. sedangkan subjeknya adalah tenaga pendidik Dosen dan mahasiswa dan para ahli yang berada di empat Perguruan Tinggi Umum. yang ada di Kota Banjarmasin, yaitu ULM, POLIBAN, STKIP dan STIENAS. adapun para

⁵⁶ Muhdi, *Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada PTU di Kota Banjarmasin, Disertasi (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2022)*

ahli yaitu ahli dibidang moderasi beragama, kurikulum dan ahli Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum.

Kedua Deni Suryanto (2023) Disertasi,⁵⁷ Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai. fokus penelitian ini dilatar belakangi oleh Fenomena mahasiswa perguruan tinggi Islam dan Umum di Kota Dumai yang semakin kehilangan karakter, sikap, dan nilai moderasi beragama. Jenis pendekatan penelitian kualitatif ini memadukan antara studi kepustakaan dan lapangan, dengan menggunakan teknik analisis data induktif serta metode pengumpulan data observasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini adalah, 1) iklim lingkungan Perguruan Tinggi Kota Dumai masih rentan untuk terpapar paham ektrimisme dan radikal. 2) pola internalisasi nilai moderasi beragama masih berpusat pada ruang koognitif dan afektif, sedangkan pengembangan nilai-nilai moderasi beragama membutuhkan kemampuan psikomotorik. 3) Di Perguruan Tinggi Kota Dumai, Kurikulum PAI, pengalaman dan keterampilan dosen, fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat, dan latar belakang pendidikan mahasiswa merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

⁵⁷ Deni Suryanto, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai, Disertasi (Riau: Pascasarjana *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 2023)

Ketiga Khotim Hanifudin Najib dkk (2022) Jurnal,⁵⁸ Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah. Fokus jurnal ini adalah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. adapun pendekatan pembelajaran ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Pembelajaran yang berpusat kepada siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih, jika di bandingkan dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru.. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan survei. Subyek penelitian ini mengambil sampel Mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa dari fakultas pelatihan dan pendidikan guru pada mata kuliah Agama Islam. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah telah terbukti dapat menumbuhkan sikap moderasi beragama mahasiswa

Keempat, Rahma Khoirunisa, (2022), Jurnal.⁵⁹ Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai upaya menagkal radikalisme di kalangan mahasiswa Fokus penelitian jurnal ini mengkaji bagaimana penringnya Pendidikan moderasi beragama untuk menangkal paham. Hasil penelitian

⁵⁸ Khotim Hanifudin Najib dkk, Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah, Jurnal: Tarbiyah Jural Ilmiah Pendidikan, Volume 6 No 2 tahun 2022 website <https://doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v6i2.5492>

⁵⁹ Rosyida Nurul Anwar, upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum, Jurnal: Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah Volume 12. No. 1 tahun 2021 website <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717/4596> P. ISSN: 20869118 E-ISSN: 2528-2476

jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan moderasi beragama di kalangan mahasiswa dapat dilakukan melalui mata kuliah PAI, pendekatan dan strategi dosen dalam mengajar, pembinaan baca tulis al- Qur'an dan tafsir, kegiatan mentoring keagamaan yang dilakukan oleh unit kegiatan mahasiswa serta sosialisasi dan dialog tentang radikalisme oleh organisasi mahasiswa yang ada di lingkungan kampus

Kelima, Yedi Purwanto (2019) Jurnal.⁶⁰ Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Fokus penelitian jurnal ini memaparkan internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Jurnal ini mengambil lokus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian jurnal ini menunjukkan bahwa internalisasi dilakukan melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keislaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor.

⁶⁰ Yedi Purwanto Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, Jurnal edukasi penelitian dan Pendidikan Volume 17 no 2 tahun 2019 ISSN; 1693-6418 Website <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/605>

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, tahun dan sumber	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Muhdi, 2022, <i>Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin</i> ,	<i>Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada PTU di Kota Banjarmasin</i>	Sama sama memiliki persamaan konteks membahas tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian R & D sedangkan penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus	Penelitian ini spesifik dan fokus mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu penelitian ini menekankan pada proses, pelaksanaan sampai pada hasil dalam hal menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan implikasinya kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum yang ada di kota surabaya

2	Deni Suryanto, 2023 Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tentang moderasi beragama di perguruan tinggi umum dengan obyek penelitian mahasiswa	Penelitian ini lebih dalam mengkaji terkait karakter mahasiswa di relevansikan ke internalisasi moderasi beragama, sedangkan penulis lebih fokus ke meumbuhkembangkan sikapmoderasi beragama mahasiswa	Penelitian ini spesifik dan fokus mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu penelitian ini menekankan pada proses, pelaksanaan sampai pada hasil dalam hal menumbuhkembangkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan implikasinya kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum yang ada di kota Surabaya
3	Khotim Hanifudin Najib dkk, 2022 Jurnal: Tarbiyah Jural Ilmiah Pendidikan	Upaya Memban gun Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa melalui Pembelajaran	Jurnal ini sama sama membahas terkait sikap mderasi beragama melalui	Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, sedangkan penulis menggunakan pendekatan stdi kasus	Penelitian ini spesifik dan fokus mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu penelitian ini menekankan

		aran Agama Islam Berbasis Masalah.	pembela jaran Pendi kan Agama Islam		pada proses, pelaksanaan sampai pada hasil dalam hal menumbuhke mbangkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan implikasinya kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum yang ada di kota surabaya
4	Rahma Khoirun nissa , 2022 <i>Jurnal: Penelitian Pendidikan Islam</i>	Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa ,	Sama sama mengkaji terkait moderasi beragama di kalangan mahasiswa	Penelitian ini lebih spesifik mengkaji terkait pentingnya moderasi beragama dan sikap radikalisme di kalangan mahasiswa sedangkan penulis hanya fokus pada sikap moderasi beragama saja	Penelitian ini spesifik dan fokus mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu penelitian ini menekankan pada proses, pelaksanaan sampai pada hasil dalam hal menumbuhke mbangkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan implikasinya

					kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum yang ada di kota Surabaya
5	Yedi Purwanto, 2019 Jurnal :Edukasi penelitian dan Pendidikan	Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum	Ersaman jurnal ini dengan penelitian yang di tulis penulis terletak pada metode penelitian sama sama menggunakan metode dengan pendekatan penelitian kualitatif studi kasus	Lebih spesifik ke pembahasan internalisasi nilai moderasi beragama sedangkan penelitian yang di tulis oleh penulis lebih ke menumbuhkan sikap moderasi agama nya	Penelitian ini spesifik dan fokus mengarah kepada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu penelitian ini menekankan pada proses, pelaksanaan sampai pada hasil dalam hal menumbuhkan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa dan implikasinya kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum yang ada di kota Surabaya

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, tentang uraian penelitian terdahulu bisa di ambil kesimpulan bahwa penelitian ini

mempunyai perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi umum di Universitas Hang Tuah Surabaya. dimana hal ini belum pernah ditemukan pada penelitian sebelumnya yang memiliki aspek subjek yang sama. Maka dengan itu penelitian ini layak untuk dilakukan.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yaitu arti yang diberikan pada suatu variabel atau bentukan dengan cara memberikan pengertian untuk variabel tertentu.⁶¹ Peneliti menganggap penting untuk memberikan definisi dan penjelasan istilah yang terkait dengan penelitian ini agar supaya bisa memudahkan dalam memahami uraian judul penelitian Disertasi ini. Untuk menghindari kesalahan dan pemahaman yang berbeda-beda terhadap istilah judul ini. Ada beberapa istilah yang perlu ditegaskan dan ditegaskan pengertiannya. Istilah istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya pendidik untuk melakukan rencana kepada peserta didik agar terus belajar, termotivasi dan terus melakukan mempelajari ajaran islam, baik untuk mengetahui bagaimana beragama yang benar maupun mempelajari ajaran Islam untuk pengetahuan dalam kehidupan nyata.

⁶¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 152.

b. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap berimbang atau adil serta tidak ekstrim dalam mempraktekan ajaran agama, baik dalam internal sesama penganut agama ataupun eksternal antar pemeluk agama lain, sikap berimbang di tunjukan secara terus menerus dengan tetap memegang prinsip ajaran agamanya serta tetap menghargai pemeluk agama lain. Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks penelitian ini ditandai dengan adanya sikap beragama yang seimbang antara perbuatan agama sendiri dan sikap menghargai kepada perbuatan beragama orang lain dengan keyakinan yang berbeda-beda

c. Perguruan Tinggi Umum

Perguruan tinggi umum yaitu institusi pendidikan tinggi yang didirikan untuk tujuan menyelenggarakan pendidikan tinggi yang umum dan tidak terikat oleh ajaran agama tertentu. Perguruan tinggi umum berada di bawah LLDIKTI (Lembaga layanan pendidikan tinggi) di bawah naungan kementerian Pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) lembaga perguruan tinggi umum lebih memiliki ciri khas kurikulum yang umum dan bukan memiliki kurikulum khas keagamaan.

